

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Republik Indonesia terletak di daerah rawan bencana. Berbagai jenis kejadian bencana telah terjadi di Indonesia, baik bencana alam, bencana karena kegagalan teknologi maupun bencana karena ulah manusia. Badan Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) untuk strategi International Pengurangan Risiko Bencana (UN – ISDR) menempatkan Indonesia dalam kategori Negara dengan resiko terjadinya bencana alam terbesar. Dalam peta rawan bencana internasional, bencana alam Indonesia menempati posisi tertinggi untuk bahaya tsunami, tanah longsor, banjir dan erupsi gunung berapi (BNBD, 2017).

Menurut Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) sepanjang tahun 2015 di kabupaten Jember tercatat telah terjadi bencana alam sebanyak 131 kali termasuk dengan gempa yang episentrumnya tidak spesifik yang terletak di wilayah kabupaten Jember. Adapun jumlah tersebut terdiri dari tanah longsor (33 kejadian), puting beliung (49 kejadian), serta kebakaran lahan dan hutan (21 kejadian). Sedangkan dampak dari bencana alam tersebut terdiri dari 24 orang luka-luka, 4 orang meninggal dunia, dan 572 unit rumah rusak.

Tragedi bencana banjir bandang di Kecamatan Panti dikategorikan sebagai banjir bandang yang melanda 3 desa, yaitu: Kemiri, Suci, dan Panti pada tanggal 1-2 Januari 2006 masih membekas di ingatan warga Jember

karena bencana yang cukup dahsyat di awal tahun itu telah merenggut korban sebanyak 100 orang meninggal dunia dan ratusan warga terpaksa kehilangan tempat tinggalnya. Terjadinya bencana alam sangat sulit diprediksi. Akibat kejadian tersebut, banyak bangunan rusak, lahan pertanian gagal panen, serta kerugian materi lainnya. Bahkan, nyawa yang tidak bisa dinilai dengan uang sekali pun bisa diilustrasikan dalam katagori kerugian ekonomi. Banjir bandang tersebut Terdapat tiga faktor utama penyebab banjir bandang di Kabupetan Jember, yaitu: faktor *hidrometeorologi*, kondisi fisik morfometri DAS Kali-putih, serta penutupan lahan. Ketiga faktor tersebut menyebabkan mening-katnya *overland flow* yang bercampur kikisan tanah akibat perubahan *land cover* (Maskud, 2016).

Salah satu bagian dari kesiapsiagaan bencana adalah Taruna Siaga Bencana (TAGANA). Menurut pasal 1 ayat (1) peraturan menteri sosial RI (permensos RI) No. 28 Tahun 2012, menyebutkan bahwa Tagana adalah relawan sosial yang sudah terlatih atau tenaga kesejahteraan sosial (TKS) berasal dari masyarakat yang memiliki kepedulian dan aktif dalam penanggulangan bencana.

Pembentukan TAGANA merupakan suatu upaya untuk memberdayakan dan mendayagunakan generasi muda dalam berbagai aspek penanggulangan bencana, khususnya yang berbasis masyarakat. Keberadaan TAGANA selama sekitar 11 tahun ini telah banyak melakukan kegiatan kemanusiaan dalam bencana dan kegiatan kesejahteraan sosial yang akhirnya menjadi salah satu organisasi yang diterima oleh masyarakat. Selain itu hampir semua anggota TAGANA telah mengikuti pelatihan dibidang

penanggulangan bencana dan bidang kesejahteraan sosial, menyebabkannya mampu melaksanakan aneka peranan di bidang penanggulangan bencana. Sebagai salah satu aspek dalam menanggapi bencana, diharapkan Tagana mempunyai kompetensi yang memadai dalam menanggulangi bencana (Khaerin Fajar, 2017).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan empat anggota (TAGANA) didapatkan hasil kompetensi penanggulangan bencana pra bencana, saat bencana, dan pasca bencana meliputi Dapur umum (DU), Satgas Logistik, Satgas pelayanan Sosial Kemanusiaan (HUMANITARIAN), Tim SAR (*search and rescue*), Tim Reaksi Cepat, Satgas Posko PB. Anggota (TAGANA) setiap 1 tahun 3 kali mengadakan rapat koordinasi yang berisi pemantauan pendalam kompetensi, mengikuti pelatihan di luar kota dan pembelajaran langsung oleh BNPB/BPBD selaku koordinator penanggulangan bencana secara berjenjang, berperan sebagai pembinaan umum. untuk mencapai kompetensi tersebut diperlukan suatu dukungan khususnya dari lembaga yang menaungi (TAGANA).

Taruna Siaga Bencana (TAGANA) berada dibawah naungan Dinas Sosial Jember. TAGANA mendapat dukungan yang baik diantaranya dukungan instrumental, dukungan informasional, dukungan emosional, dukungan harga diri, dukungan kelompok lain. Oleh karna itu latar belakang tentang dukungan lembaga dalam merencanakan tindakan penanganan korban bencana sangat penting diberikan pada anggota Taruna Siaga Bencana (TAGANA) dengan usaha meningkatkan kompetensidalam merencanakan tindakan yang akan dilakukan pada korban bencana alam.

Dukungan lembaga yang optimal diduga dapat mempengaruhi kompetensi TAGANA dalam menanggulangi bencana alam. Oleh sebab itu diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai “Hubungan dukungan lembaga dengan kompetensi taruna siaga bencana (TAGANA) dalam menangani bencana alam di wilayah panti jember” .

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Bencana alam merupakan suatu masalah yang kerap dihadapi oleh banyak negara. Kerusakan, kerugian, serta kematian akibat bencana alam merupakan masalah yang sangat besar. Korban bencana alam membutuhkan penanganan dengan cepat dan tepat untuk menyelamatkan jiwa, risiko kerusakan organ, dan mencegah komplikasi sekunder yang mungkin akan terjadi. Penanganan bencana salah satunya dilakukan oleh Tagana . Mengingat pentingnya tugas TAGANA maka TAGANA di tuntut untuk mempunyai kompetensi yang memadai dalam menangani bencana. salah satu aspek yang diduga berhubungan dengan kompetensi TAGANA adalah dukungan lembaga.

2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimana dukungan Lembaga Taruna Siaga Bencana (TAGANA) di wilayah Panti Jember ?
- b. Bagaimana Kompetensi Anggota Taruna Siaga Bencana (TAGANA) di wilayah Panti Jember ?

- c. Bagaimana hubungan dukungan lembaga dengan kompetensi Taruna Siaga Bencana (TAGANA) dalam menangani bencana alam di wilayah Panti Jember ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan dukungan lembaga dengan kompetensi TAGANA Dalam Menangani Bencana Alam di Wilayah panti jember.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi dukungan lembaga dengan anggota Taruna siaga bencana (TAGANA) di Jember
- b. Mengidentifikasi kompetensi Taruna Siaga Bencana dalam menangani Bencana alam di wilayah panti jember
- c. Menganalisis hubungan dukungan lembaga dengan kompetensi taruna siaga bencana (TAGANA) dalam menangani Bencana alam di wilayah Panti jember.

D. Manfaat Penelitian

1. Dinas sosial

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar atau masukan bagi Dinas Sosial untuk mengoptimalkan dukungan dalam bentuk informasi dan pembelajaran, agar kompetensi TAGANA menjadi lebih baik.

2. TAGANA

Sebagai tambahan informasi serta sebagai bahan pembelajaran dan pengaplikasian intervensi untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan

dan pelayanan pemberian pengetahuan dari perawat tentang kompetensi penanganan bencana alam.

3. Peneliti selanjutnya

Manfaat yang di peroleh bagi Peneliti Selanjutnya yaitu dapat di gunakan sebagai data dasar, acuan atau memberikan informasi tentang hubungan dukungan lembaga dengan kompetensi TAGANA dalam menangani bencana alam di panti jember.

4. Mahasiswa

Menambah ilmu pengetahuan terkait dengan kompetensi penanganan bencana oleh Anggota Taruna Siaga Bencana (TAGANA)

